

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang telah mengakar dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Nusantara. Pada tanggal 12 Desember 2019, UNESCO secara resmi menetapkan tradisi pencak silat ke dalam Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity, sehingga pengakuan internasional tersebut sekaligus menegaskan kedudukan pencak silat sebagai identitas kolektif bangsa yang bernilai tinggi [1]. Pencak silat tidak hanya dipahami sebagai seni beladiri, melainkan juga sebagai sistem nilai yang mencakup aspek mental spiritual, seni budaya, beladiri, dan olahraga dalam satu kesatuan yang utuh [2]. Keluasan dimensi tersebut menjadikan pencak silat sebagai objek kajian yang kaya, tidak hanya dari perspektif olahraga dan seni pertunjukan, tetapi juga dari perspektif komunikasi dan bahasa.

Dalam tradisi pencak silat, khususnya pada perguruan-perguruan yang bercorak kasepuhan atau tradisional di Jawa Timur, terdapat dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan dan praktik bahasa ritual. Salah satu bentuk bahasa ritual yang paling menonjol dalam tradisi tersebut adalah mantra keselamatan jiwa, yaitu tuturan sakral yang dilisankan dalam konteks latihan, penerimaan anggota baru, maupun pertunjukan pencak silat. Mantra tersebut bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan merupakan wahana komunikasi yang menghubungkan anggota pencak kasepuhan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai leluhur, serta identitas komunitas mereka. Pemahaman mendalam tentang mantra sebagai praktik komunikasi menuntut pendekatan yang melampaui batas analisis tekstual semata.

Kajian tentang mantra dalam konteks tradisi Jawa telah menunjukkan bahwa mantra berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus sebagai sarana religi yang menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati [3]. Lebih jauh, penelitian mengenai mantra dalam komunitas suku Dayak membuktikan bahwa mantra merepresentasikan identitas budaya komunitas melalui aspek kepercayaan spiritual,

hubungan dengan alam, sistem sosial, serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun [4]. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa mantra bukan sekadar artefak sastra lisan, melainkan juga merupakan medium pembentukan dan pemeliharaan identitas kultural suatu komunitas. Relevansi temuan ini mendorong perlunya kajian serupa pada tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur yang hingga kini masih kurang mendapat perhatian akademis.

Etnografi komunikasi sebagai sebuah pendekatan ilmiah menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji praktik bahasa dalam konteks budayanya secara holistik. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 sebagai kritik terhadap linguistik yang dinilai hanya mengamati aspek formal bahasa, dengan menekankan bahwa pola perilaku komunikasi merupakan elemen vital kebudayaan yang beroperasi dalam konteks budaya yang terintegrasi [5]. Dalam kerangka etnografi komunikasi, kajian dilakukan pada tiga tingkatan unit analisis, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi, yang masing-masing memberikan gambaran berlapis tentang bagaimana bahasa difungsikan dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat [6]. Penerapan kerangka tersebut dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap tidak hanya struktur tuturan mantra, tetapi juga konteks sosial-budaya dan norma interaksi yang melingkupinya.

Penelitian tentang komunikasi ritual dalam tradisi Jawa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya kajian etnografi komunikasi pada ritual tingkeban di Jawa Timur yang menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes untuk menganalisis situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi dalam upacara tersebut [7]. Sejalan dengan itu, penelitian tentang pola komunikasi ritual kembar mayang pada etnis Jawa juga membuktikan bahwa ritual merupakan arena komunikasi yang sarat makna kultural dan berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas komunitas [8]. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menjangkau dimensi mantra dalam tradisi pencak silat kasepuhan yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi konteks ritual, struktur tuturan, maupun fungsi sosial-spiritualnya. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi landasan utama pentingnya studi ini dilaksanakan.

Secara lebih spesifik, mantra keselamatan jiwa dalam tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur merupakan bentuk tindak tutur yang dimaknai secara kolektif oleh

komunitas pesilat. Tradisi pencak kasepuhan di wilayah ini memiliki akar historis yang panjang dan terus dipertahankan oleh komunitas pesilat senior yang berperan sebagai penjaga keaslian tradisi [9]. Hubungan antara anggota senior dan junior dalam praktik mantra tersebut mencerminkan hierarki sosial yang khas serta norma komunikasi yang terstruktur. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan, melainkan juga berfungsi sebagai tindak komunikasi yang mempertegas identitas anggota sebagai bagian dari komunitas pesilat kasepuhan yang memiliki genealogi spiritual tersendiri.

Dari perspektif tindak komunikasi (speech act), mantra keselamatan jiwa mengandung dimensi ilokusi dan perlokusi yang kompleks. Tindak komunikatif dalam konteks ritual dapat bersifat verbal maupun nonverbal, dan bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional yang bermakna dalam konteks budaya tertentu [6]. Mantra dalam tradisi pencak kasepuhan mengintegrasikan dimensi verbal, prosodik, dan kontekstual sekaligus, sehingga pemaknaannya oleh anggota komunitas tidak dapat dipisahkan dari latar sosial-budaya dan sistem kepercayaan yang melingkupinya. Pemahaman tentang bagaimana tindak komunikasi tersebut dimaknai dan direpresentasikan oleh anggota pencak kasepuhan akan memberikan kontribusi penting bagi kajian linguistik, khususnya etnografi komunikasi dan studi bahasa ritual di Indonesia.

Penelitian ini juga berangkat dari kesadaran akan pentingnya dokumentasi dan kajian akademis terhadap tradisi lisan yang terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. Pencak silat sebagai warisan budaya menghadapi tantangan pelestarian yang nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang menyoroti hambatan dalam proses transmisi nilai dan tradisi kepada generasi muda [10]. Mantra sebagai salah satu unsur tradisi lisan yang paling rentan terhadap kepunahan memerlukan perhatian khusus dari komunitas peneliti bahasa dan budaya. Penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi yang berorientasi pada komunitas ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya dokumentasi dan revitalisasi warisan budaya takbenda tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana situasi komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa pada tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur?
- 1.2.2 Bagaimana peristiwa komunikasi mantra keselamatan jiwa dipraktikkan oleh anggota pencak kasepuhan?
- 1.2.3 Bagaimana tindak komunikasi dalam mantra keselamatan jiwa dimaknai oleh anggota pencak kasepuhan dalam merepresentasikan sistem kepercayaan serta membentuk identitas kultural mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan dan menganalisis situasi komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa pada tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur, yang meliputi latar sosial-budaya, konteks ritual, serta peran anggota dalam praktik komunikasi tersebut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis situasi komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa pada tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur, yang meliputi latar sosial-budaya, konteks ritual, serta peran anggota dalam praktik komunikasi tersebut.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa komunikasi (speech event) mantra keselamatan jiwa yang dipraktikkan oleh anggota pencak kasepuhan (pelaku utama dan peserta ritual) berdasarkan unsur-unsur komunikasi seperti partisipan, tujuan, struktur tuturan, dan norma yang berlaku.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dan menganalisis tindak komunikasi (speech act) dalam mantra keselamatan jiwa yang dimaknai oleh anggota pencak kasepuhan dalam merepresentasikan sistem kepercayaan serta membentuk identitas kultural mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa dan budaya, khususnya dalam bidang linguistik antropologi dan ethnography of communication. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai penggunaan bahasa dalam praktik budaya lokal, terutama terkait dengan representasi sistem kepercayaan dan

pembentukan identitas kultural melalui mantra dalam tradisi pencak kasepuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Komunitas Pencak Kasepuhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan dokumentasi bagi anggota pencak kasepuhan dalam memahami kembali makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam mantra keselamatan jiwa sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas kultural mereka.

Bagi Pendidik Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran teks lisan, tradisi lisan, dan kajian makna bahasa, sehingga dapat memperkaya materi ajar yang relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Bagi Pemerhati Budaya dan Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian budaya dan bahasa, khususnya terkait praktik komunikasi tradisional, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara bahasa, kepercayaan, dan identitas kultural dalam masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

- 1.1.1 Objek dalam penelitian ini adalah mantra keselamatan jiwa yang digunakan dalam praktik tradisi pencak kasepuhan, khususnya yang dituturkan dalam konteks ritual atau kegiatan tertentu yang memiliki makna spiritual.
- 1.1.2 Subjek dalam penelitian ini adalah anggota pencak kasepuhan yang meliputi anggota senior dan junior, serta pelaku utama (pengucap mantra) dan peserta dalam ritual. Penentuan subjek ini didasarkan pada keterlibatan mereka dalam praktik penggunaan mantra keselamatan jiwa, baik sebagai penutur maupun sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang berlangsung.
- 1.1.3 Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada analisis situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa. Ketiga aspek tersebut dikaji untuk mengungkap

keterkaitannya dengan representasi sistem kepercayaan serta pembentukan identitas kultural dalam tradisi pencak kasepuhan.

- 1.1.4 Analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka SPEAKING model yang mencakup unsur Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik secara struktural seperti fonologi, morfologi, atau sintaksis, melainkan berfokus pada fungsi, makna, dan konteks penggunaan bahasa dalam praktik sosial.
- 1.1.5 Data penelitian berupa tuturan mantra, hasil wawancara, dan observasi praktik budaya, sehingga tidak mencakup analisis historis secara mendalam maupun kajian filologis terhadap naskah lama.
- 1.1.6 Penelitian ini dibatasi pada komunitas pencak kasepuhan yang berada di wilayah Jawa Timur (Sidoarjo dan Surabaya) serta tidak mencakup tradisi pencak lain di luar konteks tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal dalam memahami arah dan fokus penelitian mengenai representasi kepercayaan dan identitas kultural dalam mantra keselamatan jiwa pada tradisi pencak kasepuhan di Jawa Timur.

Bab II memuat kajian pustaka yang berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada bab ini dibahas konsep-konsep utama seperti etnografi komunikasi menurut Dell Hymes, komponen dalam SPEAKING model, serta teori-teori yang berkaitan dengan mantra, sistem kepercayaan, dan identitas kultural. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan kerangka berpikir penelitian sebagai dasar analisis.

Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode *ethnography of communication*. Bab ini juga menguraikan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga unit analisis dalam etnografi komunikasi, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi, serta diinterpretasikan untuk mengungkap representasi sistem kepercayaan dan pembentukan identitas kultural dalam mantra keselamatan jiwa pada tradisi pencak kasepuhan.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Simpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai bentuk kontribusi praktis dan akademis dari penelitian yang telah dilakukan.